

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kualitas pendidikan Indonesiahanya menempati posisi ke 64 dari 65 negara anggota *Programme for International Assasment* (PISA). Hasil ini merupakan hasil studi yang dilakukan lembaga PISA yang digelar setiap tiga tahun sekali. Dengan kata lain, kualitas pendidikan Indonesia terburuk kedua di dunia. Hasil ini diperoleh dari studi tentang pendidikan untuk kategori pendidikan sains (*OECD*, 2014).

Berkaca dari hasil PISA tersebut pemerintah melalui kementerian pendidikan berupaya mengembangkan kurikulum guna peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dengan menerapkan kurikulum 2013, namun setelah dipertimbangkan lebih lanjut akhirnya kurikulum yang digunakan sekarang adalah kurikulum KTSP guna menyesuaikan kondisi sekolah di tiap-tiap daerah. Bila dibandingkan dengan sejumlah negara di kawasan ASEAN, kualitas pendidikan di Indonesia bahkan jauh tertinggal terlebih dalam bidang sains, khususnya bidang Fisika. Masalah utama dalam pembelajaran fisika pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari hasil yang didapat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran, dengan peneliti memberikan angket kepada 45 orang siswa, dan dari ke-45 siswa tersebut didapati 15,5 % siswa tidak menyukai pelajaran fisika, dan 48,8 % siswa mengatakan fisika itu sulit karena

banyak menggunakan rumus, dan untuk nilai rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memperhatikan dengan nilai ujian fisika yang dicapai siswa rata-rata 60, masih jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 75. Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak guru, menyangkut pertanyaan seputar proses belajar mengajar di kelas, kendala-kendala ketika mengajar, dan hasil belajar siswa sejauh ini. Dimana guru fisika yang mengajar di kelas hanya sesekali mengajar dengan model yang berbeda ketika mengajar, dan hanya sesekali juga menggunakan media pembelajaran lain selain papan tulis dan spidol. Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana-prasaran pendukung penggunaan media pembelajaran di sekolah. Sekolah tersebut memang menyediakan laboratorium untuk IPA, tetapi ruangan tersebut baru di buka 3 tahun terakhir ini, dan bahan atau media guna pelaksanaan suatu eksperimen juga belum memadai. Namun, ketika ada suatu eksperimen sederhana, maka eksperimen tersebut cenderung dilakukan di dalam kelas dengan inisiatif guru fisika itu sendiri, tetapi itu pun hanya sesekali, sehingga pada akhirnya pembelajaran yang selalu dilakukan di kelas adalah model pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga membuat siswa menjadi cenderung pasif karena selama proses pembelajaran kegiatan siswa hanyalah mendengarkan penjelasan dan setelah itu mengerjakan soal-soal. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga diakui guru fisika tersebut sebagai suatu hal yang membuat siswa menjadi selalu terlihat bosan dan kurang tertarik dengan pembahasan materi fisika (Sari, 2015).

Dalam hal ini diperlukan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas dimana proses pembelajaran ini berpusat kepada siswa, sehingga bisa melibatkan siswa secara aktif, dan memperhatikan kemampuan siswa yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran berbasis masalah mengorientasikan siswa kepada masalah, multidisiplin,

menuntut kerjasama dalam penelitian, dan menghasilkan karya. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa.

Akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya secara riil atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi pelajar yang menjadi mandiri dan otonom (Arends, 2013).

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Kognitif Tinggi Siswa Materi Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.P. 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Proses pembelajaran fisika yang masih bersifat *teacher-oriented*.
2. Proses pembelajaran fisika hampir tidak pernah melakukan kegiatan eksperimen sehingga siswa menganggap belajar fisika membosankan sehingga siswa pun cenderung pasif.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi
4. Siswa menganggap pelajaran fisika sulit karena banyak menggunakan rumus.
5. Masih rendahnya hasil belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran Konvensional untuk kelas kontrol.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas X semester II yaitu materi pokok Suhu dan Kalor.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A. 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar kognitif tinggi siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Suhu & Kalor Kelas X Semester II SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A. 2014/2015?
2. Bagaimanakah hasil belajar kognitif tinggi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu & Kalor Kelas X Semester II SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A. 2014/2015?
3. Apakah hasil belajar kognitif tinggi siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran Konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hasil belajar kognitif tinggi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Suhu & Kalor kelas X Semester II SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A. 2014/2015.
2. Untuk menganalisis hasil belajar kognitif tinggi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu

& Kalor kelas X Semester II SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A. 2014/2015.

3. Untuk menganalisis apakah hasil belajar kognitif tinggi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Untuk Guru

1. Menambah kepustakaan guru,
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar, dan
3. Sebagai pembandingan untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Untuk Mahasiswa

1. Sebagai bahan informasi dan wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kognitif tinggi siswa, dan
2. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.

Untuk Siswa

1. Meningkatkan hasil belajar kognitif tinggi siswa, dan
2. Menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan.